

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

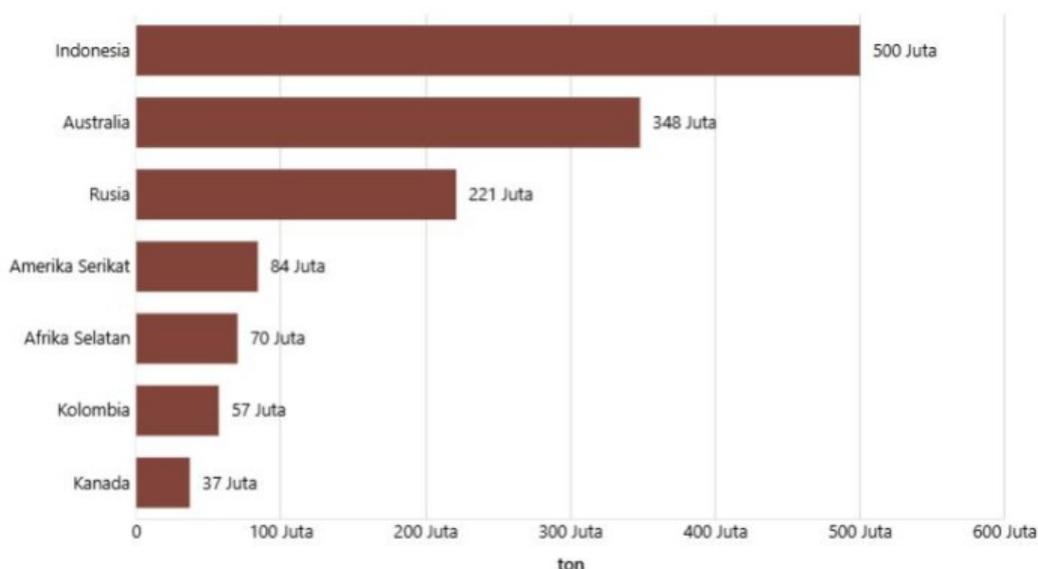
Perusahaan merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian suatu negara, karena berperan sebagai penggerak kegiatan produksi dan distribusi barang maupun jasa. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), perusahaan didefinisikan sebagai setiap bentuk usaha yang menjalankan kegiatan secara tetap dan terus-menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan atau laba, baik yang diselenggarakan oleh perseorangan maupun badan usaha berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum. Definisi ini menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya berfungsi sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai entitas hukum yang memiliki struktur dan tanggung jawab yang jelas.

Dalam konteks pembahasan diatas peran investor menjadi sangat krusial, karena mereka menyediakan modal yang dibutuhkan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Investor, baik perorangan maupun institusi, menanamkan modal dengan harapan memperoleh keuntungan dari kegiatan usaha yang dijalankan perusahaan. Hubungan antara perusahaan dan investor ini diatur secara hukum melalui UUPT, yang memberikan kepastian dan perlindungan bagi kedua belah pihak. Dengan adanya kerangka hukum yang jelas, investor dapat merasa aman untuk berpartisipasi dalam kegiatan usaha, sementara perusahaan dapat memanfaatkan modal tersebut untuk meningkatkan produktivitas dan mencapai tujuannya. Oleh karena itu, pemahaman tentang definisi perusahaan menurut UUPT

levansinya dengan peran investor menjadi penting dalam konteks
angan ekonomi dan bisnis yang berkelanjutan.



Investor memiliki peran penting dalam menentukan keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan. Dalam membuat keputusan investasi, mereka cenderung mempertimbangkan berbagai aspek yang mencerminkan kinerja dan potensi perusahaan di masa depan. Salah satu sektor yang menarik perhatian investor adalah sub-sektor pertambangan batu bara, mengingat perannya yang strategis dalam perekonomian Indonesia sebagai salah satu eksportir batu bara terbesar di dunia. Menurut perkiraan International Energy Agency (IEA), volume ekspor batu bara global pada tahun 2023 mencapai 1,47 miliar ton, mengalami peningkatan sebesar 6,6% dibandingkan tahun 2022 (year-on-year/yoy).



Gambar 1.1 Data negara pengeksport batubara

Sumber : (International Energy Agency (IEA), "Data And Statistic" (2023).

Indonesia tetap menjadi pengeksport batu bara terbesar di dunia pada tahun 2023, dengan total volume ekspor mencapai 500 juta ton atau sekitar 34,1% dari keseluruhan pasokan ekspor global.



elain itu banyak perusahaan sektor batu bara di Indonesia telah melakukan IPO untuk memperoleh modal yang lebih besar, langkah perusahaan-

perusahaan di sektor batu bara untuk melakukan Initial Public Offering (IPO) mencerminkan upaya strategis dalam meningkatkan akses terhadap sumber pendanaan. Dengan IPO, perusahaan dapat menghimpun modal yang lebih besar untuk mendukung ekspansi bisnis, peningkatan kapasitas produksi, serta pengembangan teknologi guna meningkatkan efisiensi operasional. Langkah ini juga memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek pertumbuhan perusahaan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Menurut Prasetia et al., (2020) nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan perusahaan dengan cara memaksimalkan nilai saham yang sering diukur melalui indikator seperti price to book value (PBV) atau price to earnings ratio (P/E Ratio), menjadi salah satu aspek utama yang diperhatikan oleh investor dalam menilai daya tarik investasi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan contohnya struktur modal, Pada hasil penelitian prasetia menunjukkan bahwa struktur modal yang memakai rasio DER (Debt to Equity Ratio) mempengaruhi nilai perusahaan dikarenakan sepanjang perusahaan mampu menyeimbangkan, manfaat dan biaya yang ditimbulkan akibat hutang tidak menjadi masalah. Dengan demikian DER yang tinggi tetapi diikuti dengan pengelolaan yang baik dapat meningkatkan profit dan initial return.

Menurut (Inayah, 2022) Struktur modal mengacu pada komposisi sumber pendanaan perusahaan, khususnya proporsi modal yang berasal dari utang (kreditur) dan modal yang bersumber dari ekuitas pemilik (owners' equity). Struktur modal melalui tiga indikator utama: leverage, debt to equity ratio, dan tangible assets, jadi struktur modal merupakan komposisi antara modal yang berasal dari utang dan ekuitas pemilik. Dalam konteks perusahaan, pengelolaan



struktur modal menjadi sangat penting karena akan berdampak langsung pada risiko keuangan dan potensi keuntungan perusahaan. Pada penelitian ini akan menggunakan Rasio Debt to Equity (DER) yang menjadi salah satu ukuran utama dalam menilai struktur modal, di mana rasio ini membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas pemilik. Rasio DER mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap utang lebih besar, yang dapat meningkatkan risiko keuangan akibat kewajiban membayar bunga dan pokok utang. Sebaliknya, rasio DER yang terlalu rendah dapat menunjukkan perusahaan kurang memanfaatkan potensi leverage keuangan untuk mendorong pertumbuhan.

Selain dari rasio DER atau struktur modal yang mempengaruhi nilai perusahaan ada faktor profitabilitas perusahaan. Menurut Nugraha, (2020) variabel Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, peningkatan profitabilitas dapat meningkatkan nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya. Secara umum, profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari berbagai aktivitas yang dilakukan selama periode akuntansi tertentu. Rasio ini menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini menjadikan profitabilitas sebagai aspek yang relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, variabel profitabilitas diukur menggunakan rasio Return on Equity (ROE). Menurut Mia Novianti et al., (2023) Rasio ini menggambarkan hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas, di mana total tersebut berasal dari pendapatan yang diperoleh untuk para pemilik



perusahaan. Return on Equity (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modalnya sendiri, atau yang dikenal sebagai net worth, dengan efektif. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi yang dilakukan oleh pemilik modal atau pemegang saham.

Penelitian Mia Novianti et al. (2023) juga mengindikasikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban jangka pendeknya akan meningkatkan efisiensi operasional dan kepercayaan investor. Hal ini pada akhirnya mendorong pertumbuhan laba, yang menjadi indikator penting bagi kinerja perusahaan. Selain itu Mia Novianti et al., (2023) juga meneliti variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitiannya variabel likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban yang akan jatuh tempo. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi cenderung memiliki aset lancar yang lebih besar, yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin baik likuiditas suatu perusahaan, semakin mampu perusahaan tersebut dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan ini akan menciptakan citra positif di mata investor, sehingga meningkatkan minat investor untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut. Dengan demikian, likuiditas tidak hanya mendukung stabilitas keuangan perusahaan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan melalui kepercayaan dan partisipasi investor. Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk utang yang telah jatuh tempo.



tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, semakin besar kemampuannya memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut, dan sebaliknya. Tinggi atau

rendahnya rasio likuiditas ini juga akan memengaruhi minat investor dalam menanamkan dananya. Investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan dengan likuiditas yang baik, karena hal ini mencerminkan stabilitas dan kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban finansialnya (Ndruru et al., 2020)

Pada penelitian ini menggunakan rasio Current ratio (rasio lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan memanfaatkan total aset lancar yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar perusahaan mencukupi untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang harus dibayar. Dengan kata lain, current ratio memberikan gambaran tentang kecukupan aset lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang telah jatuh tempo (Mia Novianti et al., 2023)

Pada periode 2020 hingga 2023, sektor pertambangan di Indonesia menunjukkan pertumbuhan signifikan, dengan sejumlah perusahaan mencatatkan kapitalisasi pasar (market cap) yang tinggi. Peningkatan ini didorong oleh tingginya permintaan komoditas tambang seperti batu bara, nikel, dan emas, seiring dengan pemulihan ekonomi global dan transisi energi bersih yang membutuhkan bahan baku mineral strategis. Program hilirisasi yang dicanangkan pemerintah turut memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ini. Kebijakan tersebut menitikberatkan pada peningkatan nilai tambah produk tambang melalui pengolahan dan pemurnian di dalam negeri, seperti pembangunan smelter untuk nikel dan logam



Langkah ini tidak hanya meningkatkan daya saing produk tambang di pasar global tetapi juga menarik investasi besar dan meningkatkan perusahaan tambang nasional, seperti PT Adaro Energy Indonesia Tbk

(ADRO), dan PT Bayan Resources Tbk (BYAN), yang mencatatkan lonjakan market cap yang impresif selama periode tersebut. Berikut data urutan Market Cap emiten terbesar sektor pertambangan tahun 2020-2023.

Tabel 1.1 Data perkembangan market value perusahaan pertambangan 2020-2023

Emiten	Urutan Market Cap	Total Market Cap m.IDR	Tahun
PT Bayan Resources	26	51.583.336	2020
PT Bayan Resources	15	90.000.005	2021
PT Adaro Energy	10	123.145.954	2022
PT Bayan Resources	4	663.333.367	2023

Sumber IDX, (2023) Diakses pada Januari 2025

Data ini menunjukkan pertumbuhan positif yang signifikan pada market cap sektor pertambangan di Indonesia selama periode 2020 hingga 2023. Kenaikan kapitalisasi pasar PT Bayan Resources dari 51,58 triliun IDR pada 2020 ke 663,33 triliun IDR pada 2023, serta dominasi PT Adaro Energy dengan market cap sebesar 123,14 triliun IDR pada 2022, mencerminkan peningkatan nilai dan daya saing perusahaan tambang nasional. Pertumbuhan ini tidak lepas dari tingginya permintaan komoditas tambang strategis dan keberhasilan implementasi kebijakan hilirisasi yang dicanangkan pemerintah, yang mendorong peningkatan nilai tambah produk tambang dan menarik investasi besar dalam sektor ini.

Oleh karena itu penelitian ini menarik saya teliti dengan meneliti Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2023?
- 2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2023?
- 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sehubungan dengan rumusan masalah yang ada, sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2023?
- 2) Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2023?



- 3) Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2020-2023?

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1) Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori keuangan terutama dalam hubungan antara struktur modal, likuiditas, profitabilitas, dan nilai perusahaan. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam subsektor batu bara, sehingga dapat memperluas wawasan dan pengetahuan dalam analisis keuangan, serta dapat lebih memperkaya hasil-hasil penelitian berkaitan dengan nilai perusahaan dan memberikan masukan bagi perkembangan ilmu keuangan. Diharapkan juga dapat berguna untuk mengembangkan teori bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

2) Kegunaan praktis

- 1) Bagi Akademisi, Sebagai sumber referensi dan landasan bagi para akademisi, penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan studi yang lebih *comprehensif* atau untuk mengembangkan model analisis yang lebih efektif dalam menilai nilai perusahaan.



- 2) Bagi Investor, Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi investor dalam membuat keputusan investasi dengan memberikan pemahaman tentang berbagai aspek yang perlu diperhatikan saat menilai perusahaan di subsektor batubara.
- 3) Bagi Perusahaan, Memberikan penambahan wawasan kepada perusahaan dalam mengelola struktur modal, likuiditas dan profitabilitas guna meningkatkan nilai perusahaan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan dan menetapkan berbagai kebijakan di masa mendatang.

1.5 Sistematika Penulisan

1) BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah pada penelitian, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian yang dilakukan dari sistematika penulisan

2) BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari uraian teori-teori yang menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti yang diuraikan secara ringkas, tinjauan umum mengenai struktur modal, likuiditas dan profitabilitas, serta pengaruh antara masing-masing variabel. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.



3) **BAB III KERANGKA PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari kerangka konseptual dan hipotesis yang telah dibangun dan bertujuan untuk menguji sejauh mana variabel-variabel tersebut saling berpengaruh

4) **BAB IV METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang rancangan, penelitian, lokasi dan waktu dilaksanakannya penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang akan digunakan, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, serta metode analisis data yang akan digunakan.

5) **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Bab ini terdiri atas hasil penelitian, hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan penelitian.

6) **BAB VI PENUTUP**

Bab ini terdiri atas Kesimpulan dari pembahasan yang ada pada bab sebelumnya dan saran yang diberikan oleh peneliti serta keterbatasan dalam penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan teoritis

2.1.1 Theory Signalling

Menurut Brigham & Ehrhardt dalam (Wahyuni, 2021) teori isyarat atau sinyal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor mengenai pandangan manajemen tentang prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan yang memiliki prospek menguntungkan akan berusaha untuk menghindari penjualan saham dan mencari cara lain untuk mendapatkan modal baru yang diperlukan, termasuk menggunakan utang yang melebihi target struktur modal yang biasanya ditetapkan.

Teori sinyal menekankan pentingnya informasi yang disampaikan oleh perusahaan dalam mempengaruhi keputusan investasi pihak luar. Informasi merupakan elemen krusial bagi investor dan pelaku bisnis, karena pada dasarnya informasi memberikan keterangan, catatan, atau gambaran mengenai kondisi masa lalu, saat ini, serta proyeksi masa depan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup suatu perusahaan dan dampaknya terhadap pasar modal. Investor di pasar modal memerlukan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sebagai alat analisis untuk membuat keputusan investasi yang tepat.

Perusahaan memberikan sinyal tentang kinerjanya di bidang keuangan dan non-keuangan serta pencapaiannya untuk memenuhi harapan para pemegang saham. Diharapkan pihak eksternal akan menjadi lebih yakin dengan laba yang dilaporkan oleh perusahaan dengan menyampaikan



informasi ini, terutama bagi pihak eksternal yang tidak memahami laporan keuangan dan dapat menggunakan informasi rasio keuangan untuk menilai prospek perusahaan. Oleh karena itu, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pihak luar bahwa laba yang disajikan sebanding dengan kinerja sebenarnya perusahaan.

Sebuah perusahaan harus menyajikan laporan keuangan secara terbuka dan transparan jika ingin menarik investor untuk membeli sahamnya. Investor memerlukan informasi tentang kondisi perusahaan untuk mengevaluasi risiko relatif dari setiap perusahaan, sehingga mereka dapat diversifikasi portofolio dan mengatur kombinasi investasi sesuai dengan preferensi risiko yang diinginkan.

2.1.2 Struktur Modal

2.1.2.1 Pengertian Struktur Modal

Menurut Irawan & Kusuma, (2019) Struktur modal merujuk pada kombinasi antara utang dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Pentingnya struktur modal terletak pada fakta bahwa kualitasnya dapat secara langsung memengaruhi kondisi keuangan perusahaan, yang pada gilirannya akan berdampak pada nilai perusahaan itu sendiri.

Menurut Sudana, (2019) Pengeluaran yang akan dilakukan oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu yang lama dikenal sebagai struktur modal, yang dapat dihitung dengan membandingkan modal sendiri dengan utang yang akan datang.



Menurut Dharmawan et al., (2023) Struktur modal adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. Ia sangat penting untuk menjaga kesehatan keuangan perusahaan. Penggunaan utang dalam struktur modal dapat mengurangi beban pajak, karena pajak dihitung dari laba operasi setelah dikurangi beban bunga. Oleh karena itu, pengelolaan struktur modal yang efektif sangat penting, karena dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan laba yang dapat diberikan kepada pemegang saham. Struktur modal mencerminkan perbandingan antara utang dan ekuitas yang dimiliki perusahaan untuk kegiatan operasional. Dengan demikian, setiap peningkatan dalam struktur modal dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan jika dikelola dengan baik.

2.1.2.2 Tujuan Struktur Modal

Menurut Fahmi dalam Wahyuni, (2021) Penentuan struktur modal merupakan salah satu keputusan keuangan yang sangat penting bagi suatu perusahaan, karena keputusan ini memiliki dampak signifikan terhadap pencapaian tujuan manajemen. Struktur modal berfungsi untuk mengintegrasikan sumber dana yang permanen, yang selanjutnya digunakan oleh perusahaan dengan harapan dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

Bagi perusahaan, memperkuat kestabilan keuangan adalah hal yang sangat krusial. Kestabilan ini tidak hanya memberikan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan, tetapi juga menciptakan kepercayaan di kalangan investor dan pemangku kepentingan. Perlu diingat bahwa setiap perubahan am struktur modal dapat memicu perubahan nilai perusahaan, sehingga utusan yang diambil harus dilakukan dengan hati-hati dan



mempertimbangkan berbagai faktor. Dengan pendekatan yang tepat, perusahaan dapat mencapai keseimbangan optimal antara risiko dan imbal hasil, yang pada akhirnya akan mendukung keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang.

2.1.2.3 Sumber Modal Perusahaan

Sumber dan penggunaan dana adalah masalah utama manajemen modal. Modal sendiri dan pihak ketiga membentuk sumber modal perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk beroperasi sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modalnya. Modal perusahaan menunjukkan kemampuan untuk menanggung resiko bisnis yang dihadapi, jadi jika modalnya sedikit, kapasitas usaha menjadi terbatas. Pada dasarnya, pemenuhan dan pengalokasian dana berkaitan dengan masalah keseimbangan keuangan suatu perusahaan; dengan kata lain, suatu perusahaan dapat mempertahankan keseimbangan keuangan antara aktiva dan pasiva sehingga tidak terjadi gangguan keuangan karena ketidakseimbangan antara modal yang tersedia dan modal yang dibutuhkan. Modal pada dasarnya dibagi menjadi dua sumber, yaitu:

1) Sumber Modal Sendiri

Modal Sendiri, dikenal sebagai sumber modal sendiri, adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik bisnis dalam perusahaan. Dana ini cepat digunakan untuk membelanjakan modal tetap dan modal kerja selama perusahaan tetap beroperasi. Sumber modal sendiri terdiri dari

- 1) Setoran modal dari pemegang saham



Dalam hal ini pemilik saham lama dapat menyetero dana tambahan atau membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.

2) cadangan-cadangan laba

Merupakan cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada para pemegang sahamnya. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang.

3) Laba yang belum dibagi

Merupakan laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

2) Sumber Modal Pinjaman

Modal atau dana yang diperoleh dari sumber eksternal perusahaan dalam bentuk kredit atau pinjaman. Penggunaan dana ini bersifat sementara karena harus dilunasi saat jatuh tempo kredit. Sumber modal ini dapat berasal dari pemasok, bank, dan pasar modal. Pinjaman dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kredit jangka pendek dan kredit jangka panjang.

Kredit jangka pendek dan kredit jangka panjang adalah dua jenis pinjaman yang berbeda berdasarkan durasi waktu pelunasannya. Kredit jangka pendek biasanya memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun dan sering digunakan untuk



memenuhi kebutuhan modal kerja, seperti pembelian persediaan, pembayaran gaji, atau biaya operasional sehari-hari. Contoh dari kredit jangka pendek adalah pinjaman usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang diberikan oleh bank atau lembaga keuangan, serta kredit dagang yang diperoleh dari pemasok dengan syarat pembayaran yang ditangguhkan. Di sisi lain, kredit jangka panjang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun dan umumnya digunakan untuk investasi dalam aset tetap, seperti pembelian mesin, pembangunan gedung, atau proyek besar lainnya. Contoh kredit jangka panjang termasuk pinjaman hipotek untuk pembelian properti atau obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan untuk mendapatkan dana dalam jangka waktu yang lebih lama. Pemilihan antara kedua jenis kredit ini tergantung pada kebutuhan finansial perusahaan dan kemampuan untuk mengelola pembayaran kembali.

2.1.2.4 Teori Mengenai Struktur Modal

Secara umum teori yang membahas tentang struktur modal menurut Fahmi dalam Munthe,(2023) yaitu:

1) *Balancing Theory*

Perusahaan mencari pinjaman melalui penerbitan obligasi dan bank. Obligasi, yang diterbitkan oleh perusahaan atau pemerintah dan dijual kepada masyarakat, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang kepada publik atau menanggung utang jangka panjang. Dalam



memberikan pinjaman kepada pihak luar, seperti pemerintah asing atau lembaga donor internasional seperti Bank Dunia, Dana Moneter Internasional, dan Bank Pembangunan Asia, perusahaan dapat mengikuti prinsip perimbangan. Terdapat beberapa resiko yang akan dihadapi perusahaan yaitu:

- a) Perusahaan harus memberikan jaminan berupa tanah, struktur, mobil, dan aset lainnya saat meminjam uang dari bank. Selain itu, bank akan memberikan peringatan baik secara lisan maupun tertulis jika pembayaran angsuran kredit terlambat. Masalah muncul jika perusahaan tidak dapat melakukan pembayaran sesuai dengan waktu yang telah disepakati; dalam hal ini, bank berhak menyita jaminan dan melelangnya untuk menutupi kerugian dari nilai pinjaman. Dengan demikian, aset yang dijadikan jaminan oleh perusahaan akan hilang.
- b) Perusahaan dapat menjual obligasi sebagai cara untuk memperoleh dana yang diperlukan, baik untuk investasi, pengembangan proyek, maupun kebutuhan operasional. Obligasi ini berfungsi sebagai surat utang yang diterbitkan oleh perusahaan, di mana investor yang membelinya akan menerima bunga secara berkala hingga jatuh tempo, saat pokok utang dilunasi. Namun, jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan tidak dapat membayar bunga obligasi tepat waktu atau terlambat dari jadwal yang disepakati, konsekuensinya bisa serius. Dalam situasi ini, perusahaan mungkin terpaksa mengubah pemegang obligasi menjadi pemegang saham, yang berarti para pemegang obligasi akan mendapatkan ekuitas dalam perusahaan



sebagai imbalan atas utang yang tidak dapat dibayar. Langkah ini dapat mengurangi kepemilikan pemegang saham yang ada dan mempengaruhi kontrol manajerial serta arah strategis perusahaan. Selain itu, tindakan ini dapat menciptakan persepsi negatif di pasar, merugikan reputasi perusahaan, dan mempengaruhi kemampuannya untuk mendapatkan pembiayaan di masa mendatang.

- c) Perusahaan mungkin menghadapi masalah serius karena nilainya di mata publik telah mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat yang menganggap bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak memuaskan, terutama dalam hal kemampuan perusahaan untuk mengelola struktur permodalan dengan efektif dan efisien. Ketidakmampuan dalam mengelola aspek-aspek tersebut dapat menciptakan persepsi negatif yang lebih luas, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kepercayaan investor dan pelanggan, serta berdampak pada reputasi perusahaan secara keseluruhan.

2) *Pecking Order Theory*

Perusahaan dapat menjual asetnya untuk mendapatkan dana tambahan. Ini termasuk menjual properti, tanah, peralatan, dan aset lainnya, serta menerbitkan dan menjual saham di pasar modal. Selain itu, keuntungan yang ditahan menghasilkan uang. Perusahaan menggunakan strategi ini untuk menurunkan kepemilikan aset melalui penjualan, berdasarkan teori urutan prioritas. Perusahaan juga akan mengalami kekurangan aset karena aset tersebut digunakan untuk mendanai neraca saat ini, seperti pembayaran utang yang jatuh tempo,



dan untuk mendukung neraca di masa depan, seperti mengembangkan dan memperluas produk melalui pembukaan kantor cabang dan bisnis pendukung lainnya. Akibatnya, tindakan ini akan menyebabkan perusahaan mengalami kekurangan aset.

2.1.2.5 Pengukuran Struktur Modal

Menurut Munthe (2023) *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi struktur modal. Rasio utang terhadap ekuitas adalah rasio yang mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang dengan modal sendiri. Jika rasio utang terhadap ekuitas (DER) suatu perusahaan berada di bawah 100% atau 1 maka perusahaan dianggap dalam kondisi baik atau sehat. Untuk menghitung DER, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Menurut (Kasmir, 2019) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan kreditur dengan jumlah pinjaman yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini bertujuan untuk menghitung setiap rupiah dari modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang.



2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019) Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengelola asetnya secara lancar untuk memenuhi kewajiban yang akan segera jatuh tempo, menumbuhkan kepercayaan di antara kreditor dan pemangku kepentingan.

Menurut Sujarweni (2017) Rasio likuiditas menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek, biasanya hutang jangka pendek, dan seberapa cepat perusahaan memenuhi kinerja keuangannya. Rasio ini ditentukan oleh besar kecilnya aktiva lancar dan seberapa cepat perusahaan memenuhi kinerja keuangannya. Hutang jangka pendek adalah hutang yang berlaku selama kurang dari satu tahun.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan rasio likuiditas merupakan salah satu alat analisis keuangan yang sangat penting bagi perusahaan, karena memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kewajiban jangka pendek ini biasanya mencakup berbagai jenis utang yang harus dilunasi dalam waktu kurang dari satu tahun, seperti pinjaman bank, utang dagang, dan kewajiban lainnya. Dengan kata lain, rasio likuiditas membantu menilai kesehatan finansial perusahaan dalam jangka pendek.



Secara keseluruhan, rasio likuiditas adalah alat yang esensial dalam analisis keuangan, yang tidak hanya membantu dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih luas tentang efisiensi pengelolaan aset dan kesehatan finansial perusahaan secara keseluruhan. Dengan pemahaman yang baik tentang rasio ini, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan likuiditas dan memastikan keberlanjutan operasionalnya di masa depan.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019) ada beberapa tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas yaitu:

1. Untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban yang jatuh tempo saat ditagih, penting untuk menganalisis rasio likuiditas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola arus kas dan aset lancar.
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan total aset lancar, analisis ini membantu dalam memahami seberapa efisien perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban finansialnya.
3. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar, tanpa mempertimbangkan persediaan atau piutang, analisis ini



memberikan gambaran yang lebih jelas tentang likuiditas perusahaan dalam situasi mendesak.

4. Untuk menilai atau membandingkan jumlah persediaan yang dimiliki dengan modal kerja perusahaan, analisis ini penting untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki cukup sumber daya untuk mendukung operasional dan memenuhi kewajiban jangka pendek.
5. Untuk menilai seberapa banyak kas yang tersedia untuk melunasi utang, analisis ini memberikan wawasan tentang kesehatan keuangan perusahaan dan kemampuannya untuk mengelola kewajiban finansial tanpa menghadapi kesulitan likuiditas.

2.1.3.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut Sujarweni (2017) ada beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan oleh sebuah perusahaan dalam mengukur kemampuan mereka, yaitu:

1) *Current Ratio*

Rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Selain itu, rasio lancar juga dapat dianggap sebagai indikator tingkat keamanan (margin of safety) suatu perusahaan.



Current Ratio dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$CR = \frac{\textit{Aktiva Lancar}}{\textit{Hutang Lancar}}$$

2) *Quick Ratio*

Quick Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau melunasi kewajiban jangka pendek (utang lancar) dengan menggunakan aset lancar, tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Dengan kata lain, nilai persediaan diabaikan dengan cara mengurangnya dari total aset lancar. Pendekatan ini diambil karena persediaan dianggap memerlukan waktu yang lebih lama untuk dikonversi menjadi kas, terutama ketika perusahaan memerlukan dana cepat untuk memenuhi kewajiban dibandingkan dengan aset lancar lainnya. *Quick Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$QR = \frac{\textit{Aktiva Lancar} - \textit{Persediaan}}{\textit{Hutang Persediaan}}$$

3) *Cash Ratio*

Cash Ratio digunakan untuk menilai kemampuan suatu organisasi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan simpanan dan dana kas yang tersedia. Ketersediaan uang tunai dapat dilihat dari jumlah dana kas atau setara kas, seperti rekening giro atau tabungan bank yang dapat diakses kapan saja. Oleh karena itu, rasio ini menunjukkan kemampuan sebenarnya perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. *Cash Ratio*

dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\textit{Kas} + \textit{Setara Kas}}{\textit{Kewajiban Lancar}}$$



4) *Loan to Deposit Ratio*

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai proporsi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan total dana yang dihimpun dari masyarakat serta ekuitas perusahaan. LDR digunakan oleh bank untuk mengukur seberapa efektif mereka mengelola dana yang diperoleh dari masyarakat melalui kredit, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. *Loan to Deposit Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Total Pinjaman}}{\text{Total Simpanan}} \times 100\%$$

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh dan menghasilkan keuntungan atau laba dalam jangka waktu tertentu.

Menurut (Darmawan, 2020) profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, serta memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasionalnya. Efektivitas manajemen diukur berdasarkan laba yang dihasilkan dibandingkan dengan penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini juga dikenal sebagai rasio rentabilitas.



Rasio profitabilitas adalah ukuran keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba relatif terhadap pendapatan, aset, atau ekuitas yang dimiliki. Rasio ini memberikan gambaran yang jelas tentang efisiensi operasional perusahaan dan seberapa baik perusahaan mengelola sumber daya yang ada untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, rasio profitabilitas mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam mengubah pendapatan menjadi laba, yang merupakan indikator penting dari kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan.

Rasio profitabilitas tidak hanya membantu manajemen dalam mengevaluasi kinerja internal perusahaan, tetapi juga memberikan informasi yang berharga bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan memahami rasio ini, mereka dapat menilai potensi keuntungan perusahaan, membandingkannya dengan perusahaan lain dalam industri yang sama, dan membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi.

Rasio profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi tren kinerja dari waktu ke waktu. Misalnya, peningkatan margin laba bersih dari tahun ke tahun dapat menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam mengelola biaya dan meningkatkan pendapatan. Sebaliknya, penurunan rasio ini dapat menjadi sinyal peringatan bahwa perusahaan mungkin menghadapi tantangan dalam operasional atau pasar.

Secara keseluruhan, rasio profitabilitas adalah alat analisis yang penting dalam dunia bisnis, karena memberikan wawasan yang mendalam



tentang kinerja keuangan perusahaan dan membantu dalam perencanaan strategis serta pengambilan keputusan.

2.1.4.2 Tujuan Profitabilitas

Tujuan dari rasio profitabilitas menurut Kasmir, (2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menentukan jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk menilai laba perusahaan tahun lalu dan tahun sekarang.
- 3) Untuk mengevaluasi pertumbuhan keuntungan seiring berjalannya waktu.
- 4) Untuk menghitung total laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk menghitung produktivitas total dana perusahaan yang digunakan, baik modal sendiri maupun pinjaman.
- 6) Untuk mengetahui bagaimana seluruh dana yang digunakan, terutama modal sendiri, bekerja.

2.1.4.3 Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat dari rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui berapa banyak uang yang dihasilkan perusahaan dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk menentukan posisi laba perusahaan tahun lalu dibandingkan tahun ini.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana laba berkembang setiap tahun.



- 4) Dengan menggunakan modal sendiri, untuk menghitung laba bersih setelah pajak.
- 5) Untuk mengetahui bagaimana semua dana yang digunakan perusahaan, baik pinjaman maupun modal sendiri, bekerja.

2.1.4.4 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Berikut adalah penjelasan yang lebih komprehensif mengenai jenis-jenis rasio profitabilitas beserta nama lain dari masing-masing rasio:

1) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini mengukur persentase laba kotor yang dihasilkan dari total pendapatan. Laba kotor sendiri adalah selisih antara pendapatan penjualan dan biaya langsung yang terkait dengan produksi barang atau jasa. Margin laba kotor memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam memproduksi dan menjual produknya. Semakin tinggi margin ini, semakin baik perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan semakin besar potensi laba yang dapat dihasilkan dari setiap unit penjualan.

2) Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Rasio ini menunjukkan persentase laba operasi terhadap total pendapatan. Laba operasi mencakup laba sebelum pajak dan bunga, dan dihitung setelah mengurangi semua biaya operasional, termasuk biaya tetap dan variabel. Margin laba operasi memberikan wawasan tentang seberapa baik perusahaan mengelola biaya operasionalnya dan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan inti bisnisnya. Rasio ini



penting untuk menilai kinerja operasional tanpa dipengaruhi oleh struktur pembiayaan atau pajak.

3) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini mengukur persentase laba bersih terhadap total pendapatan. Laba bersih adalah laba yang tersisa setelah semua biaya, termasuk pajak dan bunga, telah dikurangi dari pendapatan. Margin laba bersih memberikan gambaran menyeluruh tentang profitabilitas perusahaan dan seberapa banyak dari setiap unit pendapatan yang dapat diubah menjadi laba bersih. Rasio ini sangat penting bagi investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan setelah semua kewajiban dipenuhi.

4) *Return on Assets* (ROA)

ROA mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, yang merupakan indikator penting dari kinerja manajerial.

5) *Return on Equity* (ROE)

ROE mengukur seberapa baik perusahaan menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total ekuitas. ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan



pengembalian yang baik kepada pemegang saham, dan sering kali menjadi salah satu indikator utama yang diperhatikan oleh investor dalam menilai potensi investasi.

Rasio-rasio profitabilitas ini sangat penting dalam analisis keuangan karena memberikan wawasan yang mendalam tentang kinerja keuangan perusahaan. Dengan memahami rasio-rasio ini, manajemen dan pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait strategi bisnis, investasi, dan pengelolaan sumber daya.

2.1.4.5 Pengukuran Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa cara untuk mengukur rasio profitabilitas dari sebuah perusahaan menurut (Wahyuni, 2021), yaitu:

1) *Return On Asset* (ROA)

Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets/ROA*) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset. Hasil pengembalian atas aset dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah nilai ROA, semakin kecil jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus untuk menghitung pengembalian atas aset:



$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) Return On Equity (ROE)

Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*/ROE) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total ekuitas. Hasil pengembalian atas ekuitas dihitung dengan membagi laba bersih dengan total ekuitas. Semakin tinggi nilai ROE, semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah nilai ROE, semakin kecil jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total ekuitas.

Berikut adalah rumus untuk menghitung pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.5 Nilai Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Ismail (2019) Nilai perusahaan adalah pandangan investor mengenai perusahaan, yang sering kali diidentifikasi dengan harga saham. Ketika harga saham tinggi, nilai perusahaan juga meningkat. Menurut teori perusahaan, tujuan utama adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan. Upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan sangat penting, karena hal ini juga berarti meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, yang merupakan tujuan utama dari perusahaan.



Menurut Rahayu & Sari (2018) Nilai perusahaan adalah keadaan perusahaan yang telah terwujud dan tercermin dalam harga pasar sahamnya, yang mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek masa depan perusahaan tersebut. Nilai ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kinerja keuangan, kondisi pasar, dan sentimen investor.

Menurut Sari (2020) Nilai perusahaan menunjukkan posisi perusahaan saat calon investor menilai kinerja keuangan, baik dari segi positif maupun negatif. Setiap pemilik usaha berusaha untuk menunjukkan nilai perusahaan mereka kepada masyarakat. Korporasi melakukan langkah ini dalam upaya menarik pembiayaan eksternal untuk membantu pengembangan kegiatan produksi mereka.

2.1.5.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa rasio perhitungan, yaitu:

1) *Price Earning Ratio (PER)*

Menurut Rukmawanti et al., (2019) *Price Earning Ratio* (PER) dapat dipandang sebagai indikator yang mencerminkan perubahan dalam kemampuan untuk memprediksi pendapatan di masa depan. Semakin tinggi rasio harga terhadap pendapatan, semakin besar peluang bagi perusahaan untuk berkembang dan meningkatkan nilainya. Rumus dari *Price Earning Ratio* adalah:

$$PER = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

2) *Price Book Value (PBV)*



Menurut Rukmawanti et al., (2019) *Price Book Value Rasio* (PBV) menggambarkan sejauh mana sebuah perusahaan mampu meningkatkan nilai sehubungan dengan jumlah modal yang diinvestasikan. Rasio ini memberikan wawasan tentang efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal yang tersedia untuk menghasilkan pertumbuhan dan nilai tambah. Dengan kata lain, rasio ini membantu investor dan manajemen untuk memahami seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai hasil yang lebih baik, serta memberikan gambaran tentang potensi pertumbuhan di masa depan. Rumus dari *Price Book Value* adalah:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

2.2 Tinjauan empirik

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian saya yaitu pengaruh struktur modal, profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Tandean, 2021)	Pengaruh Struktur Modal Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai	Struktur Modal (X1), Kebijakan Dividen (X2) Nilai	Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal terhadap nilai perusahaan memiliki pengaruh positif



		Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Perusahaan Yang Tercatat Pada Indeks Lq 45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018)	Perusahaan (Y), Profitabilitas (Z)	dan signifikan. Maka hipotesis ketiga dan kelima diterima yang berarti struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	(Sari, 2020)	Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividend An Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018)	Struktur Modal (X1), Kebijakan Dividen (X2), Ukuran Perusahaan (X3) Nilai Perusahaan (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Struktur Modal dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan
3	(Vivian & Chomsatu, 2022)	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan	Struktur Modal (X1), Profitabilitas (X2), Likuiditas (X3), Nilai Perusahaan (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai



				perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena semakin tinggi likuiditas sebuah perusahaan akan membiayai perusahaan menggunakan dana internal terlebih dahulu.
4	(Mahanani & Kartika, 2022)	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Struktur Modal (X1), Likuiditas (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Profitabilitas (X4) Nilai Perusahaan (Y)	Dari hasil analisis yang sudah dilakukan dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan jika struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5	(Gloria, 2022)	Analisis pengaruh kebijakan dividen, kebijakan utang, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (studi empiris perusahaan perbankan yang terdaftar	kebijakan dividen (X1), kebijakan utang (X2), profitabilitas (X3) nilai perusahaan (Y)	Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan. Di sisi lain, kebijakan utang menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan dalam konteks yang sama. Selain itu,



		di bursa efek indonesia)		profitabilitas juga berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kebijakan dividen, kebijakan utang, dan profitabilitas secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan.
6	(Ulfah, 2022)	Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening Pada Persahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei	Profitabilitas (X1), Growth Opportunity (X2) Nilai Perusahaan (Y), Struktur Modal (Z)	Profitabilitas menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang mendukung hipotesis yang diajukan. Di sisi lain, Growth Opportunity juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga mendukung hipotesis terkait. Namun, profitabilitas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, yang menyebabkan hipotesis tersebut ditolak. Sementara itu, Growth Opportunity berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis ini juga ditolak. Struktur Modal terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan



				terhadap nilai perusahaan, yang mendukung hipotesis yang diajukan. Namun, Struktur Modal tidak dapat berfungsi sebagai mediator antara Profitabilitas dan nilai perusahaan, sehingga hipotesis tersebut ditolak. Begitu pula, Struktur Modal tidak mampu memediasi hubungan antara Growth Opportunity dan nilai perusahaan, yang juga mengakibatkan penolakan hipotesis.
7.	(Nurhakiki, 2021)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Sub Sektor Industri Tekstil & Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)	Likuiditas (X1), Profitabilitas (X2), Solvabilitas (X3), Nilai Perusahaan (Y)	likuiditas (Current Ratio) bernilai positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Price to Book Value) pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

